



Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan: Studi Kuantitatif pada Mahasiswa di FISIP Universitas Palangka Raya

INFO PENULIS

Yoram Junia
Universitas Palangka Raya
Yoramjunia956@gmail.com
+6282150508285

Chr. Yoriantondi Saleh. S
Universitas Palangka Raya

Marcellino Andrio M
Universitas Palangka Raya

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Junia, Y., Saleh. S, C. Y., & Andrio M, M. (2026). Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan: Studi Kuantitatif pada Mahasiswa di FISIP Universitas Palangka Raya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2288-2295.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapatan keluarga mahasiswa, mendeskripsikan pencapaian pendidikan mereka, dan menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap pencapaian pendidikan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Palangka Raya (UPR). Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan metode survei menggunakan kuesioner skala Likert empat poin terstruktur. Kuesioner didistribusikan kepada 30 mahasiswa aktif FISIP UPR yang dipilih melalui pengambilan sampel acak sederhana. Variabel pendapatan keluarga (X) diukur melalui tiga dimensi berdasarkan indikator Bramastuti (2009): pendapatan bulanan, pekerjaan orang tua, dan beban tanggungan keluarga. Variabel pencapaian pendidikan (Y) dievaluasi melalui dua dimensi menurut Lestari di Wirawan (2016): pendidikan formal dan pendidikan informal. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa struktur pendapatan keluarga responden didominasi oleh mereka yang berpenghasilan di atas Rp 3.000.000 per bulan (47%), dengan mayoritas orang tua bekerja di sektor pertanian (43,3%) dengan status pekerjaan sementara atau tidak tetap (63,3%). Beban keuangan domestik relatif tinggi, dengan pengeluaran bulanan umumnya melebihi Rp 3.000.000 (56,7%). Di sisi lain, pencapaian pendidikan mahasiswa sangat terkonsentrasi pada tingkat Sarjana (S1) (96,7%), menunjukkan ketahanan akademik yang kuat meskipun terdapat kendala ekonomi. Lebih lanjut, transmisi nilai-nilai pendidikan dari lingkungan keluarga dan sosial secara signifikan memperkuat motivasi akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori Lestari (dalam Wirawan, 2016), yang menunjukkan bahwa transmisi nilai yang kuat dan dukungan psikososial dapat mengurangi keterbatasan ekonomi, yang berfungsi sebagai penentu penting dalam pencapaian pendidikan tinggi mahasiswa.

Kata kunci: Pendapatan Keluarga, Pencapaian Pendidikan, Mahasiswa, FISIP Universitas Palangka Raya.

Abstract

his study aims to describe students' family income, describe their educational attainment, and analyze the influence of family income on the educational attainment of students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), Universitas Palangka Raya (UPR). A descriptive quantitative approach was employed using a survey method with a structured four-point Likert scale questionnaire. The questionnaire was distributed to 30 active FISIP UPR students selected via simple random sampling. The family income variable (X) was measured through three dimensions based on Bramastuti's (2009) indicators: monthly income, parental occupation, and family dependency burden. The educational attainment variable (Y) was evaluated through two dimensions according to Lestari in Wirawan (2016): formal education and informal education. Data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results indicate that the respondents' family income structure is dominated by those earning above IDR 3,000,000 per month (47%), with the majority of parents working in the agricultural sector (43.3%) under temporary or unstable employment status (63.3%). The domestic financial burden is relatively high, with monthly expenditures generally exceeding IDR 3,000,000 (56.7%). On the other hand, the students' educational attainment is highly concentrated at the Bachelor's degree (S1) level (96.7%), demonstrating strong academic resilience despite economic constraints. Furthermore, the transmission of educational values from family and social environments significantly strengthens students' academic motivation. These findings align with Lestari's theory (in Wirawan, 2016), demonstrating that robust value transmission and psychosocial support can mitigate economic limitations, serving as critical determinants in students' higher education achievements.

Key words: Family Income, Educational Attainment, University Students, FISIP Universitas Palangka Raya.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan manusia yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. UU yang sama menetapkan jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU Sisdiknas, 2003). Meskipun pendidikan menjadi hak setiap warga negara, capaian pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang serius. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas hanya mencapai 9,22 tahun, atau setara dengan kelas 9 SMP. Capaian ini hanya sedikit melampaui target RPJMN 2020–2024 sebesar 9,18 tahun. Lebih jauh, BPS mencatat bahwa hanya sekitar 10,2 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah perguruan tinggi, sementara mayoritas penduduk (sekitar 34,12%) masih berhenti pada jenjang SMA/ sederajat (BPS, 2025). Angka ini mencerminkan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan formal hingga jenjang tinggi masih menjadi persoalan struktural di Indonesia. Pada level provinsi, RLS Provinsi Kalimantan Tengah tercatat sebesar 8,13 tahun (BPS, 2016) dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun tetap berada di bawah rata-rata nasional pada kategori tertentu. Sementara itu, Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat pendidikan tinggi, memiliki angka harapan lama sekolah (HLS) yang relatif tinggi, yakni sekitar 14,91 tahun, yang berarti penduduk usia 7 tahun ke atas diharapkan dapat menempuh pendidikan setidaknya hingga jenjang Diploma 3 atau Sarjana (BPS Kota Palangka Raya, 2017). Namun, BPS mencatat bahwa perkembangan HLS lebih

lambat dibandingkan RLS, dan faktor biaya menjadi salah satu penyebab utama mengapa banyak penduduk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Fenomena ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara faktor ekonomi keluarga, khususnya pendapatan, dengan kemampuan seorang individu untuk mengakses dan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Pendapatan keluarga merupakan kumpulan uang yang diterima oleh suatu rumah tangga, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari berbagai faktor, di antaranya adalah hasil produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus), balas jasa kapital (bunga dan bagi hasil), serta pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer (Thamrin et al., 2018 dalam Mahira et al., 2024). Pendapatan yang tinggi memberikan peluang yang lebih besar dalam menentukan pilihan kebutuhan yang lebih baik secara kuantitas maupun kualitas. Sebaliknya, pendapatan yang rendah membuat keluarga hanya dapat memilih dalam pilihan terbatas, termasuk dalam hal biaya pendidikan, karena pendapatan keluarga berbanding lurus dengan daya beli keluarga (Saputri et al., 2014 dalam Mahira et al., 2024). Dari sudut pandang teoretis, pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk investasi dalam human capital sebagaimana dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964). Teori modal manusia (human capital theory) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan merupakan investasi yang akan memberikan return di masa depan, baik berupa peningkatan produktivitas, pendapatan, maupun status sosial. Konsekuensinya, keluarga dengan kapasitas finansial yang lebih besar memiliki kemampuan dan motivasi yang lebih tinggi untuk menginvestasikan pendapatannya pada pendidikan anak, sedangkan keluarga berpendapatan rendah cenderung menghadapi kendala dalam mengalokasikan dana pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi kuatnya pengaruh pendapatan orang tua/keluarga terhadap tingkat pendidikan anak. Fitrianiingsih dan Rosyid (2016) menemukan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sungai Asam Kabupaten Kubu Raya dengan kontribusi sebesar 47,8%. Areva (2016) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan motivasi orang tua secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak pedagang Pasar Raya Kota Padang. Julaiha (2015) menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hadiyanto (2017) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA. Fahira Fahmi (2020) juga menegaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Intensitas Pendapatan Keluarga diukur menggunakan kajian Bramastuti (2009), yang memiliki tiga aspek Pendapatan keluarga, yaitu Pendapatan yang diterima per bulan, pekerjaan, Beban keluarga yang ditanggung. Sementara itu, Tingkat Pendidikan diukur menggunakan teori Lestari (dalam wirawan 2016) yang terdiri dari dua hal yaitu pendidikan formal dan non formal.

Konteks penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Palangka Raya (UPR). FISIP UPR membina tiga program studi, yakni Ilmu Administrasi Negara (Akreditasi Unggul), Ilmu Pemerintahan (Akreditasi Unggul), dan Sosiologi (Akreditasi B). Sebagai fakultas yang berfokus pada kajian sosial-politik, mahasiswa FISIP UPR datang dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi keluarga yang sangat beragam, mulai dari keluarga pegawai negeri sipil, pegawai swasta, petani, pekebun, pedagang, hingga buruh harian. Kondisi ini menjadikan FISIP UPR sebagai lokasi yang relevan untuk menelaah bagaimana variasi pendapatan keluarga berimplikasi pada jenjang pendidikan yang dicapai mahasiswa.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) masih rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah, yang menunjukkan adanya kesenjangan akses pendidikan tinggi; (2) tingginya biaya pendidikan tinggi yang dapat membebani keluarga berpendapatan rendah; (3) keberagaman latar belakang ekonomi keluarga mahasiswa FISIP UPR yang dapat menentukan keberlanjutan studi; (4) belum tersedianya kajian empiris terkini di lingkungan FISIP UPR yang secara spesifik mengukur pengaruh pendapatan keluarga terhadap tingkat pendidikan mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghasilkan data empiris yang dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah dalam merumuskan kebijakan afirmasi pendidikan yang berbasis bukti. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pendapatan keluarga mahasiswa FISIP UPR; (2) mendeskripsikan tingkat pendidikan mahasiswa FISIP UPR; dan (3) menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap tingkat pendidikan mahasiswa FISIP UPR.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Palangka Raya. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan untuk mengukur variabel pendapatan keluarga (X), yang terdiri dari 26 butir pernyataan/pertanyaan yang mencakup tiga dimensi: (1) pendapatan yang diterima per bulan (6 butir), (2) pekerjaan (10 butir), dan (3) beban keluarga yang ditanggung (10 butir). Bagian kedua berisi pertanyaan untuk mengukur variabel tingkat pendidikan (Y), yang terdiri dari 23 butir pernyataan/pertanyaan yang mencakup dua dimensi: (1) pendidikan formal (10 butir) dan (2) pendidikan informal (13 butir). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin dengan kriteria: 4 = Sangat Setuju (SS), 3 = Setuju (S), 2 = Tidak Setuju (TS), dan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) untuk butir pernyataan persepsi, serta pilihan kategorik untuk pertanyaan faktual seperti besaran pendapatan, jenis pekerjaan, dan jenjang pendidikan. Operasionalisasi konsep penelitian disusun berdasarkan dua variabel utama. Variabel pendapatan keluarga (X) diukur melalui dimensi pendapatan per bulan dengan indikator besarnya pendapatan, kestabilan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan; dimensi pekerjaan dengan indikator jenis pekerjaan, status ketetapan kerja, dan jumlah anggota yang bekerja; serta dimensi beban keluarga dengan indikator jumlah anggota tanggungan, jumlah tanggungan pendidikan, dan besarnya pengeluaran per bulan. Variabel tingkat pendidikan (Y) diukur melalui dimensi pendidikan formal dengan indikator jenjang yang ditempuh, pendidikan terakhir yang ditamatkan, dan keberlanjutan pendidikan; serta dimensi pendidikan informal dengan indikator sikap dan kepribadian yang dibentuk keluarga dan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap indikator penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram batang dan tabel untuk memudahkan interpretasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendapatan Keluarga Mahasiswa di FISIP Universitas Palangkaraya

Berdasarkan distribusi penghasilan keluarga responden setiap bulan, diperoleh gambaran bahwa proporsi terbesar didominasi oleh kelompok keluarga dengan pendapatan di atas Rp3.000.000, yaitu mencapai 47%. Kategori pendapatan terbesar kedua berada pada rentang Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000 dengan persentase sebesar 23%. Sementara itu, responden dengan pendapatan di bawah Rp1.000.000 mencakup 17% dari total populasi yang diamati. Kelompok dengan persentase terkecil diwakili oleh kategori pendapatan Rp2.100.000 hingga Rp3.000.000, yakni hanya sebesar 13%. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari total responden berada pada tingkat pendapatan kategori tertinggi dalam penelitian ini.

Terkait kestabilan penerimaan pendapatan, sebanyak 53,3% responden menyatakan setuju bahwa pendapatan keluarga diperoleh secara tetap setiap bulan, diikuti oleh kategori tidak setuju sebesar 33,3%, kemudian kategori sangat setuju sebesar 10%, dan kategori terkecil sebesar 3,3% dari kategori sangat tidak setuju. Adapun mengenai kerentanan penurunan pendapatan, sebanyak 63,3% responden menyatakan tidak setuju bahwa pendapatan keluarga

jarang mengalami penurunan drastis, diikuti oleh kategori setuju sebesar 33,3%, dan kategori terkecil sebesar 3,3% dari kategori sangat setuju. Kondisi ini mengindikasikan tingginya tingkat kerentanan finansial keluarga responden terhadap fluktuasi pendapatan.

Terkait kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, sebanyak 66,7% responden menyatakan setuju, diikuti oleh kategori sangat setuju sebesar 23,3%, kemudian kategori sangat tidak setuju sebesar 6,7%, dan kategori terkecil sebesar 3,3% dari kategori tidak setuju. Mengenai kemampuan orang tua dalam menyediakan penunjang pendidikan, sebanyak 60% responden menyatakan setuju, diikuti oleh kategori sangat setuju sebesar 23,3%, kemudian kategori tidak setuju sebesar 10%, dan kategori terkecil sebesar 6,7% dari kategori sangat tidak setuju.

Berdasarkan data profil pekerjaan orang tua responden, kategori terbesar sebanyak 43,3% berasal dari sektor pertanian (Petani), diikuti oleh kategori wiraswasta sebesar 30%, kemudian kategori PNS dan pegawai swasta masing-masing sebesar 10%, serta kategori buruh dan lainnya sebagai kategori terkecil yang masing-masing memiliki persentase sebesar 3,3%. Dominasi sektor pertanian dan wiraswasta ini mencerminkan karakteristik ekonomi masyarakat di wilayah Kalimantan Tengah yang masih bertumpu pada sektor primer dan usaha mandiri. Sebanyak 73,3% responden menyatakan setuju bahwa pekerjaan orang tua menjadi sumber utama pendapatan keluarga, diikuti oleh kategori sangat setuju sebesar 20% dan kategori tidak setuju sebesar 6,7%. Mengenai kontribusi pekerjaan orang tua terhadap pembiayaan pendidikan, sebanyak 63,3% responden menyatakan setuju, diikuti oleh kategori sangat setuju sebesar 26,7% dan kategori tidak setuju sebesar 10%.

Berkenaan dengan status pekerjaan orang tua, sebanyak 63,3% responden menyatakan bahwa orang tua mereka berstatus pekerja tidak tetap, sementara hanya 36,7% yang berstatus pekerja tetap. Dominasi status pekerjaan tidak tetap ini berbanding lurus dengan profil pekerjaan mayoritas responden yang berasal dari sektor pertanian dan wiraswasta. Sebanyak 60% responden menyatakan setuju bahwa status pekerjaan orang tua memengaruhi kestabilan pendapatan keluarga, dan sebanyak 63,3% menyatakan setuju bahwa status pekerjaan orang tua memengaruhi pembiayaan pendidikan mereka. Sebanyak 60% responden juga menyatakan setuju bahwa pekerjaan tetap membantu keberlanjutan pendidikan mereka.

Guna memitigasi risiko ekonomi akibat tidak tetapnya pekerjaan kepala rumah tangga, institusi keluarga responden menerapkan strategi diversifikasi tenaga kerja internal. Porsi terbesar rumah tangga memiliki 2 anggota keluarga yang aktif bekerja (46,7%), diikuti oleh 1 orang sebesar 20%, serta 3 orang dan lebih dari 3 orang yang masing-masing sebesar 16,7%. Sebanyak 83,3% responden merasa bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja membantu keberlanjutan pendidikan mereka. Selain itu, sebanyak 73,3% responden menyatakan setuju bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik karena adanya anggota keluarga lain yang bekerja.

Ukuran rumah tangga responden didominasi oleh kategori sedang hingga besar, yaitu 3–4 orang sebesar 36,7% dan 5–6 orang sebesar 33,3%. Diikuti oleh kategori 1–2 orang sebesar 26,7% dan kategori lebih dari 6 orang sebesar 3,3%. Jumlah tanggungan orang tua responden terbesar berada pada kategori 2 orang (43,3%), diikuti oleh kategori 3 orang sebesar 26,7%, kemudian kategori lebih dari 3 orang sebesar 20%, dan kategori terkecil sebesar 10% dari kategori 1 orang. Sebanyak 70% responden menyatakan setuju bahwa jumlah tanggungan keluarga memengaruhi pembiayaan pendidikan mereka.

Jumlah anggota keluarga yang sedang menempuh pendidikan didominasi oleh kategori 2 orang (50%), diikuti oleh kategori 3 orang sebesar 23,3%, kemudian kategori 1 orang sebesar 20%, dan kategori terkecil sebesar 6,7% dari kategori lebih dari 3 orang. Sebanyak 60% orang tua responden menanggung biaya pendidikan lebih dari satu anggota keluarga secara simultan. Sebanyak 63,3% responden menyatakan setuju bahwa jumlah tanggungan pendidikan dalam keluarga memengaruhi biaya pendidikan mereka.

Rata-rata pengeluaran keluarga responden per bulan mayoritas berada di atas Rp3.000.000 (56,7%), diikuti oleh kategori Rp1.000.000–Rp2.000.000 sebesar 26,7%, kemudian kategori Rp2.000.000–Rp3.000.000 sebesar 13,3%, dan kategori terkecil sebesar 3,3% dari kategori

kurang dari Rp1.000.000. Sebanyak 70% responden menyatakan setuju bahwa pengeluaran keluarga setiap bulan memengaruhi pembiayaan pendidikan mereka. Sebanyak 66,7% juga menyatakan setuju bahwa kebutuhan rumah tangga memengaruhi biaya pendidikan, dan 66,7% menyatakan bahwa besarnya pengeluaran keluarga memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka.

Tingkat Pendidikan Mahasiswa di FISIP Universitas Palangkaraya

Berdasarkan distribusi jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh responden, hampir keseluruhan responden (96,7%) saat ini sedang menempuh jenjang Sarjana (S1), dengan hanya 3,3% yang berada pada jenjang Magister (S2), sementara tidak ada satu pun responden yang berada pada jenjang Diploma ataupun Doktor.

Sebanyak 56,7% responden menyatakan setuju dan 40% menyatakan sangat setuju bahwa mereka berupaya menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Mengenai keinginan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sebanyak 86,7% responden menyatakan setuju dan 10% menyatakan sangat setuju. Sebanyak 80% responden mengakui bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi jenjang pendidikan yang mereka tempuh.

Profil pendidikan terakhir ayah responden didominasi oleh jenjang SMA/SMK/ sederajat (60%), diikuti oleh SMP/ Sederajat sebesar 16,7%, kemudian SD/ sederajat sebesar 13,3%, Sarjana sebesar 6,7%, dan Diploma sebesar 3,3%. Profil pendidikan terakhir ibu responden juga didominasi oleh SMA/SMK/ sederajat (56,7%), diikuti oleh SMP/ Sederajat sebesar 20%, kemudian SD/ sederajat sebesar 13,3%, dan Sarjana sebesar 10%. Kondisi ini mencerminkan lompatan akademis antargenerasi yang signifikan, di mana mahasiswa FISIP UPR telah melampaui jenjang pendidikan orang tua mereka.

Sebanyak 50% responden menyatakan setuju bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi dukungan terhadap pendidikan mereka. Meskipun dihadapkan pada kendala ekonomi, sebanyak 73,3% responden menyatakan setuju untuk tetap melanjutkan pendidikan. Sebanyak 73,3% juga mengakui bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka, dan 66,7% responden menyatakan memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan studi saat ini.

Pada dimensi pendidikan informal, sebanyak 66,7% responden menyatakan setuju dan 33,3% menyatakan sangat setuju bahwa keluarga mengajarkan pentingnya pendidikan. Sebanyak 66,7% menyatakan setuju bahwa lingkungan keluarga membentuk kebiasaan belajar mereka, dan 76,7% menyatakan setuju bahwa keluarga membentuk sikap disiplin dalam belajar. Sebanyak 76,7% responden menyatakan setuju bahwa lingkungan sekitar memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan, dan 60% menyatakan setuju bahwa lingkungan sekitar memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka.

Seluruh responden (100%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa orang tua mereka membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan (50% setuju dan 50% sangat setuju). Sebanyak 60% responden menyatakan setuju dan 33,3% menyatakan sangat setuju bahwa keluarga membentuk kebiasaan belajar yang baik. Sebanyak 56,7% responden menyatakan setuju dan 43,3% menyatakan sangat setuju bahwa orang tua memberikan contoh yang baik dalam menghargai pendidikan.

Pada aspek dukungan lingkungan sosial, sebanyak 70% responden menyatakan setuju bahwa lingkungan sekitar mendukung keberlanjutan pendidikan mereka. Sebanyak 63,3% menyatakan setuju bahwa lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan mereka. Sebanyak 80% responden merasa bahwa lingkungan sekitar mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan, dan sebanyak 66,7% menyatakan setuju bahwa lingkungan sosial memengaruhi semangat mereka dalam pendidikan.

Pembahasan

Kapasitas pendapatan riil bulanan, stabilitas pekerjaan, dan volume pengeluaran domestik secara akumulatif membentuk daya beli (purchasing power) rumah tangga terhadap pembiayaan pendidikan tinggi, baik biaya langsung (direct cost) seperti UKT/SPP maupun biaya tidak langsung (indirect cost) seperti akomodasi, transportasi, dan kebutuhan literatur

akademik. Temuan penelitian ini memperkuat relevansi Human Capital Theory (Teori Modal Manusia), yang menempatkan pengeluaran untuk pendidikan sebagai bentuk investasi finansial jangka panjang (Schultz, 1961; Becker, 1964). Keluarga dengan kapasitas modal ekonomi yang mapan dalam penelitian ini ditandai dengan pendapatan di atas Rp3.000.000 per bulan memiliki probabilitas dan fleksibilitas yang lebih besar dalam menjamin keberlanjutan studi anak hingga strata tertinggi. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan pada keluarga dengan status kerja fluktuatif menciptakan dilema ekonomi domestik antara pemenuhan konsumsi primer jangka pendek dan investasi pendidikan jangka panjang, yang secara riil berimplikasi pada stabilitas, kelancaran, dan capaian strata akademik mahasiswa. Meskipun demikian, temuan yang menarik dari penelitian ini adalah tingginya resiliensi akademik mahasiswa FISIP UPR. Sebanyak 73,3% responden berkomitmen untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi kendala ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, faktor non-ekonomi seperti motivasi internal, dukungan keluarga, dan dorongan lingkungan sosial turut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan studi. Transmisi nilai-nilai pendidikan dari orang tua yang meski mayoritas hanya berpendidikan SMA terbukti cukup efektif dalam membentuk kesadaran akademik generasi berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrianiingsih dan Rosyid (2016) yang menemukan kontribusi pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak sebesar 47,8% di Kabupaten Kubu Raya, serta penelitian Areva (2016) yang memperoleh hasil serupa di Pasar Raya Padang. Hasbullah dalam Toyyibatussalamah (2017) juga menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan salah satu dari lima faktor penentu tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, struktur pendapatan bulanan keluarga mahasiswa FISIP UPR menunjukkan polarisasi yang memusat pada kategori tertinggi, di mana proporsi terbesar didominasi oleh kelompok keluarga dengan penghasilan di atas Rp3.000.000 per bulan (47%). Namun demikian, mayoritas responden mengonfirmasi bahwa penghasilan rumah tangga mereka sangat rentan terhadap fluktuasi penurunan secara drastis (63,3% tidak setuju bahwa pendapatan jarang mengalami penurunan). Profil mata pencaharian orang tua bertumpu pada sektor non-formal, di mana kategori pekerjaan terbesar didominasi oleh sektor pertanian (43,3%) dan wiraswasta (30%) dengan status pekerjaan tidak tetap (63,3%). Beban domestik keluarga tergolong besar, dengan pengeluaran bulanan umumnya melampaui Rp3.000.000 (56,7%) dan kewajiban membiayai lebih dari satu anggota keluarga yang menempuh pendidikan (60%).

Kedua, tingkat pendidikan mahasiswa FISIP UPR terkonsentrasi mutlak pada strata Sarjana (S1) dengan persentase 96,7%. Profil ini menunjukkan lompatan akademis antargenerasi yang signifikan dibandingkan dengan latar belakang pendidikan terakhir orang tua responden yang mayoritas berada pada tingkat SMA/SMK/Sederajat (Ayah 60% dan Ibu 56,7%). Meskipun terdapat kesenjangan pendidikan antargenerasi tersebut, mahasiswa menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi. Sebanyak 73,3% responden menegaskan komitmen untuk tetap melanjutkan pendidikan tinggi di tengah keterbatasan ekonomi, didukung motivasi internal untuk lulus tepat waktu (96,7% setuju/sangat setuju) serta aspirasi melanjutkan ke jenjang magister atau doktoral (66,7%).

Ketiga, pendapatan keluarga terbukti berpengaruh terhadap tingkat pendidikan mahasiswa FISIP UPR. Kapasitas pendapatan riil bulanan, stabilitas pekerjaan, dan volume pengeluaran domestik secara akumulatif membentuk daya beli rumah tangga terhadap pembiayaan pendidikan. Temuan ini memperkuat relevansi Human Capital Theory yang menempatkan pendapatan keluarga sebagai determinan struktural bagi pencapaian pendidikan formal individu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah, khususnya FISIP UPR dan lembaga pemberi beasiswa,

dalam merumuskan kebijakan afirmasi pendidikan berbasis kondisi ekonomi keluarga mahasiswa.

E. Referensi

- Areva, D. (2015). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak pedagang toko/kios di Pasar Raya Kota Padang. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.270>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research; Columbia University Press.
- Bramastuti. (2009). *Pengaruh prestasi sekolah dan tingkat pendapatan keluarga terhadap motivasi berwiraswasta siswa SMK Bakti Oetama Gondangrejo Karanganyar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitrianingsih, F., Genjik S. B., & Rosyid, R. (2016). *Pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak Desa Sungai Asam Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–11.
- Mahira, H. A., Heryatno, Y., & Sharannie, S. (2024). Pengaruh pendapatan keluarga terhadap konsumsi buah serta status gizi pada usia remaja (10–18 tahun) di Desa Babakan, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 3(1), 66–71. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.66-71>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sikula, A. E. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Erlangga.
- Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. (2018). Kontribusi pendapatan pengupas bawang merah terhadap pendapatan keluarga. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2591>
- Toyyibatussalamah. (2017). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/72/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 17(2), 207–215.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4.